

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, TINGKAT PENDIDIKAN, INVESTASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KONDISI KEMISKINAN DI KABUPATEN KARANGASEM

Ni Putu Krisnina Pradnyadevi¹
I Wayan Wenagama²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan penduduk yang bersangkutan untuk mencapai atau memenuhi standar hidup minimum tertentu. Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan dan parsial terhadap Kondisi Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem, dan untuk mengetahui variabel dominan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Jumlah sampel sebanyak 30 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap Kondisi Kemiskinan. Secara parsial, tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Karangasem, sedangkan tingkat pendidikan dan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Karangasem, serta Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Karangasem.

Kata kunci: Pengangguran, Pendidikan, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan

JEL : E24, I24, E22, O47, I32

ABSTRACT

Poverty is defined as the inability of the population concerned to achieve or meet a certain minimum standard of living. There are two conditions that cause poverty to occur, namely natural poverty and artificial poverty. Natural poverty occurs, among others, due to limited natural resources, low use of technology and natural disasters. This study aims to analyze the effect of the Unemployment Rate, Education Level, Investment and Economic Growth simultaneously and partially on Poverty Conditions in Karangasem Regency, and to determine the dominant variables that affect the poverty level. The number of samples is 30 years. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the unemployment rate, education level, investment and economic growth had a simultaneous effect on Poverty Conditions. Partially, the unemployment rate has no effect on poverty conditions in Karangasem Regency, while the level of education and investment has a significant negative effect on poverty conditions in Karangasem Regency, and economic growth has a significant positive effect partially on poverty conditions in Karangasem Regency.

Keyword: Unemployment, Education, Investment, Economic Growth, Poverty

JEL : E24, I24, E22, O47, I32

PENDAHULUAN

Dalam penelitian Imelia (2012), kemiskinan didefinisikan sebagai tidak mampunya penduduk untuk memenuhi standar hidup tertentu, yang disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor alamiah ataupun structural. Kemiskinan alamiah disebabkan karena keterbatasan sumber daya alam, kurangnya kemampuan pemanfaatan teknologi, serta terjadinya bencana alam. Kemiskinn struktural (buatan) terjadi karena peran lembaga pemerintahan membatasi masyarakat dalam penggunaan sarana ekonomi dan fasilitas sehingga masyarakat tetap miskin (Pande dan Wenagama, 2017). Kemiskinan merupakan isu yang sangat penting untuk dikaji karena berdampak dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan ekonomi di Indonesia (Yudha, 2020).

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2010- 2019

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Tahun 2010-2019 Menurut Kabupaten/Kota (Persen)										
Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jembrana	8,11	6,56	5,74	5,56	5,83	5,84	5,33	5,38	5,20	4,88
Tabanan	6,96	5,62	4,90	5,21	5,61	5,52	5,00	4,92	4,46	4,21
Badung	3,23	2,62	2,16	2,46	2,54	2,33	2,06	2,06	1,98	1,78
Gianyar	6,68	5,40	4,69	4,27	4,57	4,61	4,44	4,46	4,19	3,88
Klungkung	7,58	6,10	5,37	7,01	7,01	6,91	6,35	6,29	5,86	5,40
Bangli	6,41	5,16	4,52	5,45	5,86	5,73	5,22	5,23	4,89	4,44
Karangasem	7,95	6,43	5,63	6,88	7,30	7,44	6,61	6,55	6,28	6,25
Buleleng	7,35	5,93	5,19	6,31	6,79	6,74	5,79	5,74	5,36	5,19
Denpasar	2,21	1,79	1,52	2,07	2,21	2,39	2,15	2,27	2,24	2,10
Provinsi Bali	5,67	4,59	3,95	4,49	4,76	4,74	4,25	4,25	4,01	3,79

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2012), kemiskinan di Provinsi Bali disebabkan karena adanya keterbatasan sumber daya alam, serta kualitas sumber daya manusia yang rendah sehingga menyebabkan produktivitas masyarakat rendah upah yang diterima juga rendah. Kualitas sumber daya pada umumnya berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan yang rendah akan menyebabkan kualitas sumber daya manusia kurang kompeten dalam menyelesaikan pekerjaan. berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Bali berdasarkan kabupaten/kota dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 cukup konstan, namun terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem cukup tinggi. Beberapa penyebab tingginya kemiskinan di Kabupaten Karangasem adalah letak geografis yang didominasi oleh dataran tinggi sehingga menyebabkan akses dalam menjangkau wilayah ini cukup sulit baik untuk melakukan pekerjaan ataupun dalam akses pendidikan.

Dalam penelitian Annur (2013) disebutkan bahwa geografis akan berdampak pada bidang pekerjaan yang ditekuni yaitu didominasi oleh sektor pertanian dengan penghasilan yang tidak terlalu tinggi. Sudibia (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa Kabupaten Karangasem memiliki IPM yang rendah dilihat dari persentase pendidikan yang ditempuh masyarakatnya yaitu dibawah SD, dan bahkan penduduk miskin di kabupaten ini tidak ada yang menempuh pendidikan SLTA ke atas. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karangasem untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah ini seperti program BLT, Inpres Dana Tertinggal, dan program bergilir lainnya.

Kendati demikian, dalam pendistribusian bantuan tersebut ditemukan adanya pemberian bantuan yang tidak tepat sasaran, dan prosedur yang rumit, sehingga bantuan yang diberikan tidak efektif dan efisien (Tamba, 2011).

Tabel 1. Data Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah (Tahun), dan Pengangguran (dalam persen) di Kabupaten Karangasem Tahun 2010-2019

Tahun	Rata-rata lama sekolah	Pengangguran (dalam persen)
2010	4,55	2,82
2011	4,6	2,70
2012	5,22	1,31
2013	5,34	1,39
2014	5,39	2,06
2015	5,42	2,15
2016	5,48	2,10
2017	5,52	0,72
2018	5,97	1,03
2019	6,31	0,62

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem, 2019

Menurut Hariwan (2015), pendidikan menjadi salah satu standar indeks yang digunakan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan dalam konsep Indeks Pembangunan Manusia. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan, karena semakin tinggi pendidikan maka akan mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan pendapatan yang lebih tinggi (Pande dan Wenagama, 2017). Selain itu, pendidikan tinggi akan meningkatkan produktivitas pekerja dan pengalaman yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. SDM yang berkualitas merupakan hasil konstruksi dari pendidikan yang terarah. (Mustika, 2014). Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa perkembangan pengangguran di Kabupaten Karangasem dari tahun 2010-2019 berfluktuatif tiap tahunnya dan cenderung menurun. Tahun 2019 Kabupaten

Karangasem memiliki tingkat pengangguran 0,62 persen, dibandingkan tahun 2018 ada penurunan signifikan yang terjadi. Tahun 2012 hingga tahun 2015 terjadi peningkatan pengangguran 0,28 persen. Kenaikan angka persentase perkembangan pendidikan di Kabupaten Karangasem yang lambat pada setiap tahunnya dapat menjadi tolak ukur yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Rata-rata lama sekolah Kabupaten Karangasem pada tahun 2010 sampai dengan 2018 adalah sebesar 5 tahun, dan kemudian mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 6,31, yang menurut badan pusat statistik artinya secara rata-rata penduduk Kabupaten Karangasem di tahun 2019 yang berusia 25 tahun keatas telah menempuh pendidikan selama 6,31 tahun atau hampir menamatkan kelas VII.

Aristina (2017) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan pion penting dalam pembangunan, karena pendidikan berhubungan dengan pembangunan karakter dan pembentukan jati diri manusia. Pendidikan dan kemiskinan memiliki hubungan yang erat, hal ini dikarenakan tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh maka keahlian dan daya saing dalam dunia kerja juga akan semakin meningkat. Selain itu, pendidikan tinggi berpotensi dalam mengurangi angka kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (Haughton, 2012). Penelitian lainnya disebut pendidikan kepala rumah tangga berkaitan erat dengan kemiskinan yang dimiliki keluarganya (Ramadhani & Munandar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Miswar (2018) menemukan bahwa seorang pekerja yang memiliki pendidikan SMA ke atas mampu mendapatkan pendapatan lebih

tinggi dibandingkan pendidikan ke bawah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka keahlian yang dimiliki juga tinggi.

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah dengan potensi investasi sektor pariwisata yang diharapkan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Kahouli (2013) mengemukakan bahwa besarnya investasi tidak terlepas sektor potensial yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah. Adanya infrastruktur seperti akses jalan juga menjadi pendorong investasi. Maka dari itu diharapkan adanya turun tangan pemerintah dalam mengarahkan investasi yang lebih merata melalui pembangunan infrastruktur (Omoniyi, 2011).

Faktor lain yang berperan dalam pengentasan kemiskinan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Boediono (2017) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur melalui PDRB dan laju pertumbuhan atas harga konstan. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karangasem sebesar 8 miliar rupiah pertahun. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Karangasem menunjukkan kenaikan yang lambat pada setiap tahunnya. Berdasarkan potensi daerah diketahui bahwa Kabupaten Karangasem mempunyai sumber daya alam serta sumber daya manusia yang cukup potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, potensi sumber daya belum dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menyebabkan angka kemiskinan di Kabupaten Karangasem cukup tinggi. Menurut Purnama(2019), tingginya pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang disertai dengan hasil pertumbuhan

secara merata pada seluruh sektor usaha sangat diperlukan sebagai upaya penurunan angka kemiskinan.

PENELITIAN TERDAHULU DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan Pengangguran dan Kemiskinan

Penelitian yang dilakukan oleh Harlik dan Amir (2013) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kenaikan kemiskinan karena pendapatan masyarakat berkurang. Kurangnya pendapatan menyebabkan menurunnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Makadari itu, pengangguran memiliki dampak positif terhadap kemiskinan (Pande dan Wenagama, 2017). Masyarakat yang menganggur akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan cenderung mengurangi sehingga menyebabkan masyarakat tersebut masuk dalam kategori penduduk miskin sehingga menyebabkan angka kemiskinan kian bertambah. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Seran (2017) Pengangguran dinilai berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan.

Hubungan Pendidikan dan Kemiskinan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penyebab kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari variabel pendidikan terhadap kemiskinan. Arah hubungan negatif mengindikasikan bahwa apabila pendidikan meningkat maka angka kemiskinan akan menurun. Dalam penelitian Kampermann (2018) disebutkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan dan cara

melakukan sesuatu bagi manusia. Kemiskinan dapat berkurang melalui pendidikan secara langsung dengan meningkatkan produktivitas kerja, perbaikan kesempatan kerja sehingga memperoleh pekerjaan yang layak, dan membuka jalur vertikal bagi anak-anaknya. Secara tidak langsung, pendidikan membantu penduduk miskin untuk memperoleh hak mereka dari total pendapatan yang diterima. Namun, penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Sri Budhi(2013) dimana pendidikan formal belum mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Hubungan Investasi dan Kemiskinan

Menurut Ocaya (2012), investasi merupakan sarana penghubung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan. Semakin besar aliran dana investasi yang masuk maka akan semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Suhartini & Yuta, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Arshanti (2015) menemukan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2019) menemukan bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian sehingga produksi barang dan jasa mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2019) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan akan

menurun. Suatu daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya maka dapat dikatakan sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik sehingga akan dapat menurunkan angka kemiskinan daerahnya.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan, dan kajian-kajian teori yang relevan ataupun hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian diformulasikan sebagai berikut :

1. Tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, Investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem
2. Tingkat pendidikan, Investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem
4. Variabel pertumbuhan ekonomi menjadi variabel dominan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karangasem karena berdasarkan data tingkat kemiskinan kabupaten ini memiliki persentase kemiskinan tertinggi di

Provinsi Bali, serta letak geografis kabupaten ini yang cenderung pedesaan dan jauh dari pusat kota. Dalam penelitian ini objek penelitian memfokuskan kajian pada pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kondisi kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013;201). Data merupakan kumpulan berbagai informasi yang berperan penting dalam pembangunan (Wahyu & Bendesa, 2016), sehingga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Teknik analisis data yang dipergunakan penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Dalam pengolahan data akan menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Adapun persamaan regresi linier berganda menurut Suyana (2009) sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + U_t \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

- Y : Tingkat kemiskinan
- β_0 : Intersep/Konstanta
- X_1 : Tingkat pengangguran
- X_2 : Tingkat pendidikan
- X_3 : Investasi
- X_4 : Pertumbuhan ekonomi
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien Regresi Parsial
- t : Time Series
- U : Error

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, data akan diuji

dengan uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi tidak bias. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Karangasem

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di wilayah timur Provinsi Bali yang memiliki luas wilayah mencapai 839,54 km². Kabupaten Karangasem memiliki topografi yang bervariasi seperti dataran, bukit, dan pegunungan. Pantai yang dimiliki oleh kabupaten ini mencapai panjang 87 km yang digunakan sebagian telah ditetapkan sebagai kawasan wisata. Kabupaten Karangasem terdiri atas delapan kecamatan, yakni Kecamatan Rendang, Sidemen, Manggis, Karangasem, Abang, Bebandem, Selat, dan Kubu. Dari kedelapan kecamatan tersebut, Kubu merupakan kecamatan terluas di kabupaten ini. Berdasarkan data proyeksi penduduk tahun 2016, jumlah penduduk di kabupaten Karangasem sebanyak 408.700 jiwa dengan komposisi 204.400 jiwa penduduk laki-laki (50,01 persen) dan 204.300 penduduk perempuan (49,99 persen). sektor yang paling banyak memberikan kontribusi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian menggunakan analisis statistic deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penyebaran data penelitian secara umum. Deskripsi data hasil penelitian ini dijelaskan berdasarkan Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	11	1.590,00	6.448,00	4.008,54	1.829,20
X2	11	4,60	6,80	5,50	0,65
X3	11	980.142,90	1.759.688,00	1.391.063,14	268.007,33
X4	11	6.749.932,30	11.134.797,00	9.003.313,09	1.549.812,23
Y	11	5,63	7,95	6,65	0,68
Valid N (listwise)	11				

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dijabarkan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Kondisi kemiskinan (Y) dihitung dengan dalam satuan persen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa kondisi kemiskinan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 6,65 persen, dengan nilai minimum sebesar 5,63 persen, dan nilai maksimum sebesar 7,79 persen. Standar deviasi kondisi kemiskinan sebesar 0,68 persen mengindikasikan bahwa perbedaan kondisi kemiskinan terhadap rata-rata nya sebesar 0,68 persen.
2. Tingkat pengangguran (X1) dihitung dalam satuan persen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tingkat pengangguran memiliki nilai rata-rata sebesar 4.008,54 persen, dengan nilai minimum sebesar 1.590 persen, dan nilai maksimum sebesar 6.448 persen. Standar deviasi tingkat pengangguran sebesar 1.829,20 persen mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pengangguran terhadap rata-ratanya sebesar 1.829,20 persen.
3. Tingkat pendidikan (X2). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai rata-rata sebesar 5,50, dengan nilai minimum sebesar 4,60, dan nilai maksimum sebesar 6,80. Standar deviasi tingkat

pengangguran sebesar 0,65 mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pengangguran terhadap rata-ratanya sebesar 0,65.

4. Investasi (X3) dihitung dalam satuan juta rupiah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa investasi memiliki nilai rata-rata sebesar 1.391.063,14 juta rupiah, dengan nilai minimum sebesar 980.142,90 juta rupiah, dan nilai maksimum sebesar 1.759.688,00 juta rupiah. Standar deviasi investasi sebesar 268.007,33 juta rupiah mengindikasikan bahwa perbedaan investasi terhadap rata-ratanya sebesar 268.007,33 juta rupiah.
5. Pertumbuhan ekonomi (X4) dihitung dalam satuan juta rupiah. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 9.003.313,09 juta rupiah, dengan nilai minimum sebesar 6.749.932,30 juta rupiah, dan nilai maksimum sebesar 11.334.797 juta rupiah. Standar deviasi pertumbuhan ekonomi sebesar 1.549.812,23 juta rupiah mengindikasikan bahwa perbedaan pertumbuhan ekonomi terhadap rata-ratanya sebesar 1.549.812,23 juta rupiah

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi (baik variabel terikat maupun variabel bebas) sudah berdistribusi normal. Menurut Gozhali (2011), model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga dapat memberikan hasil prediksi yang tidak bias (menyimpang). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	0,315638
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,091
Test Statistic		,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Kolmogorov Smirnov adalah sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa residual dari model regresi ini berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi agar hasil yang diberikan tidak menyimpang. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *Runs Test*. Pengambilan keputusan uji *runs test* yaitu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi dengan hasil pengujian pada Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01811
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	6
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai asymp. sig. (2-tailed) Run test adalah sebesar $1,000 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan model regresi ini tidak memiliki gejala autokorelasi karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai alpha 0,05.

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel dalam model regresi, karena model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel bebasnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) Jika nilai tolerance lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka suatu model tidak mengandung multikoloniaeritas. Adanya gejala multikol juga dapat ditunjukkan oleh R2 yang sangat besar atau uji F Signifikan, tetapi variabel bebas sedikit atau tidak ada yang signifikan jika diuji dengan uji parsial (t) menurut Suyana Utama (2016:111). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	8,194	1,338			6,123	,001		
X1	0,00000416	,000	,111		,432	,681	,534	1,872
X2	-1,562	,569	-1,494		-2,746	,033	,118	8,469
X3	-0,0000183	,000	-7,143		-3,386	,015	,786	1,288
X4	0,000003604	,000	8,105		3,667	,010	,716	1,714

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien tolerance variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa model persamaan yang dibuat tidak mengandung gejala multikolinieritas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil penelitian seharusnya tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau varians yang homogen. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,911	,578		1,576	,166
X1	,000032	,000	,339	,781	,464
X2	-,117	,246	-,441	-,478	,650
X3	,0000042	,000	6,480	1,812	,120
X4	-,00000067	,000	-5,931	-1,583	,165

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai Sig. variabel Tingkat Pengangguran, variabel Tingkat Pendidikan, Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Persentase Kondisi Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi linier berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,194	1,338		6,123	0,001
X1	0,00000416	0,000	0,111	0,432	0,681
X2	-1,562	0,569	-1,494	-2,746	0,033
X3	-0,0000183	0,000	-7,143	-3,386	0,015
X4	0,000003604	0,000	8,105	3,667	0,010

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda yang disajikan pada Tabel 8, maka dapat dibuat persamaan regresi, yaitu :

$$\hat{Y} = 8,194 + 0,00000416X_1 - 1,562X_2 - 0,0000183X_3 - 0,0000036X_4$$

$$SE = (1,338) \quad (0,000) \quad (0,494) \quad (0,000) \quad (0,000)$$

$$T_{hitung} = \quad \quad 0,432 \quad -2,746 \quad -3,386 \quad 3,667$$

Sig	=	0,681	0,033	0,015	0,010
F	=	5,650			
Sig	=	0,031			
R ²	=	0,790			
dF	=	10			

Keterangan:

- \hat{Y} =Kondisi Kemiskinan sebagai variabel terikat
- X₁ =Tingkat Pengangguran sebagai variabel bebas
- X₂ =Tingkat Pendidikan sebagai variabel bebas
- X₃ =Investasi sebagai variabel bebas
- X₄ =Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel bebas

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,753	4	,938	5,650	,031 ^b
	Residual	,996	6	,166		
	Total	4,749	10			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: *Data primer diolah, 2021*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila probabilitas (sig F) $\geq \alpha$ (0,05) maka H₀ diterima, dan apabila probabilitas (sig F) $< \alpha$ (0,05) maka H₀ ditolak. Oleh karena nilai sig. F lebih kecil dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran, Tingkat

Pendidikan, Investasi, dan Pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Kondisi Kemiskinan.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kondisi Kemiskinan

Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bahwa nilai Thitung (0,432) lebih kecil dari Ttabel (1,79588) dan nilai sig. (0,681) lebih besar dari 0,05 maka tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi kemiskinan. Pengangguran kerap kali menjadi catatan bagi pemerintah, karena angka pengangguran yang tinggi akan menyebabkan penghasilan yang dimiliki terbatas ataupun tidak memiliki penghasilan, sehingga akan berdampak pada kurangnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kemudian berdampak pada kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harlik dan Amir (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pengangguran terhadap kemiskinan, karena pengangguran yang tinggi menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan yang disebabkan oleh pendapatan yang diterima, dan kemudian berdampak pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup. Makadari itu pengangguran dinilai memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan (Pande dan Wenagama, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan arah sebaliknya. Hal ini dapat disebabkan karena mata pencaharian yang dominan pada sektor pertanian kurang mendukung peningkatan pendapatan dalam

memenuhi kebutuhan, serta adanya penduduk yang bermigrasi dan menopang ekonomi keluarga di desa.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kondisi Kemiskinan

Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bahwa nilai T_{hitung} (-2,746) lebih kecil dari T_{tabel} (-1,79588) dan nilai sig. (0,0330 lebih kecil dari 0,05 maka Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Kondisi Kemiskinan. Nilai koefisien β_2 sebesar -1,562 mengindikasikan tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara negatif terhadap kondisi kemiskinan. Soesanto (2002) menjelaskan bahwa masyarakat dapat membuka peluang meraih kesempatan kerja dengan hasil yang lebih tinggi melalui pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2015) menemukan adanya pengaruh secara parsial pendidikan dengan hubungan negatif terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat maka kemiskinan akan menurun. Dalam penelitian Kampelmann (2018) disebutkan bahwa pendidikan memiliki kaitan dengan produktivitas karena pendidikan membantu mengembangkan wawasan dalam berperilaku dan cara melakukan sesuatu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pande dan Wenagama (2017) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3. Pengaruh Investasi terhadap Kondisi Kemiskinan

Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bahwa T_{hitung} (-3,386) lebih besar dari T_{tabel} (-1,79588) dan nilai sig. (0,015) lebih kecil dari 0,05 maka investasi berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan. Nilai koefisien β_3

sebesar $-0,0000183$ mengindikasikan investasi memiliki pengaruh secara negatif terhadap kondisi kemiskinan. Investasi merupakan penghubung yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Ocaya et al, 2012). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arshanti (2015) menemukan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan investasi maka akan dapat menurunkan kemiskinan.

4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kondisi Kemiskinan

Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bahwa T_{hitung} (3,667) lebih besar dari T_{tabel} (1,79588) dan nilai sig. (0,010) lebih kecil dari 0,05 maka investasi berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan. Nilai koefisien β_4 sebesar 0,000003604 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara positif terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan produksi barang dan jasa oleh masyarakat mengalami peningkatan karena adanya perkembangan perekonomian. Terjadinya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu mengembangkan pembangunan ekonomi daerahnya dengan baik sehingga akan dapat menurunkan angka kemiskinan di daerahnya. Namun, dalam penelitian ini justru menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan kesenjangan yang miskin akan semakin miskin dan yang kaya semakin kaya karena pertumbuhan ekonomi banyak dialami oleh golongan keatas dan golongan menengah kebawah yang tidak memiliki modal justru semakin miskin karena tidak bisa mengembangkan usahanya.

5. Variabel yang berpengaruh dominan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai *standardized coefficients* beta untuk variabel tingkat pengangguran sebesar 0,111. Tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar -1,494. Tingkat investasi memiliki nilai koefisien sebesar 7,143. Sedangkan pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *standardized coefficients* beta 8,105. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *standardized coefficients* beta paling besar dan merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kemiskinan di Kabupaten Karangasem.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis penelitian memberikan hasil pengujian yang menentukan tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas yaitu tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan untuk mendukung berbagai kajian sebelumnya yang menguji pengaruh variabel-variabel serupa di wilayah penelitian yang berbeda. Disamping itu, penelitian dapat membuktikan variabel mana dari variabel pertumbuhan ekonomi yang paling berpengaruh terhadap variasi data variabel tingkat kemiskinan. Secara teoretis, hasil pengujian ini secara spesifik memperkaya hasil penelitian sebelumnya yang memperoleh temuan serupa maupun hasil lainnya.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian terkait permasalahan kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan oleh pemerintah Kabupaten Karangasem, dalam rangka meningkatkan

kualitas pendidikan bagi masyarakat, investasi, dan menjaga laju pertumbuhan ekonomi sehingga akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni sebagai berikut. Tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, investasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem tahun 2010-2020. Tingkat pengangguran secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem tahun 2010-2020. Tingkat pendidikan dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem tahun 2010-2020. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem tahun 2010-2020. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Karangasem tahun 2010-2020 adalah variabel pertumbuhan ekonomi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pemaparan simpulan di atas antara lain. Kabupaten Karangasem mempunyai kebudayaan dan objek wisata yang potensial, sehingga dapat disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Karangasem, dalam menarik investor untuk berinvestasi baik dari dalam atau luar negeri serta turut mendorong kesadaran masyarakat untuk mulai ber-investasi. Hasil penelitian menemukan bahwa peningkatan investasi dapat membantu menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Karangasem, hal ini dikarenakan investasi akan memacu roda perekonomian sehingga akan menggerakkan angka kemiskinan

untuk semakin menurun, serta mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan Kondisi kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Kemiskinan di Kabupaten Karangasem merupakan pekerjaan untuk pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingginya tingkat pendidikan akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Makadari itu, dapat disarankan kepada pemerintah untuk mendorong Pendidikan bagi penduduk Kabupaten Karangasem yang lebih berkualitas. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pentingnya pertumbuhan ekonomi untuk merubah tingkat kemiskinan bisa dilakukan pemerintah selalu mendukung usaha lokal dan untuk masyarakat senantiasa berinvestasi pada usaha lokal terutama pada warga yang miskin

REFERENSI

- Adriani, E & Wahyudi.2015. Pengaruh tingkat pendidikan, kesehatan dan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. 15 (2)
- Annur, Reza Attabiurrobbi. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal Universitas Negeri Semarang*. 2(4), pp : 411-426.
- Anonym. 2019. Bali Dalam Angka. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Aristina, Ita danMade Kembar Sri Budhi.2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. 6(5).
- Boediono. (2017). Ekonomi Moneter. In Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5

- Hariwan, Peggy, Ayu Swaningrum. 2015. Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8(1), pp : 72-82
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109-120.
- Haughton, Jonathan dan Shahidur R. Khandker. 2012. *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (Handbook on Poverty and Inequality)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Imelia. 2012. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 1(5), hal: 42 – 48.
- Kampelmann, et al. 2018. Does education raise productivity and wages equally? The moderating role of age and gender. *IZA Journal of Labor Economics*. 7(1), pp : 1–37.
- Miswar. 2018. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Upah Pekerja di Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*. 5(1), hal. 17-34.
- Mustika, M. (2014). Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Nusa Penida. *Buletin Studi Ekonomi*
- Ocaya, Bruno., Charles Ruranga & William Kaberuka. 2012. Dynamic Relationship between Gross Domestic Product and Domestic Investment in Rwanda. *World Journal of Education*. 2(6).
- Omoniyi, B., Benyamin. Omobitan. Olufunsho Abayomi 2011. The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Nigeria. *International Research Journal of Finance and Economic*. 73, pp :
- Omr, Kahouli. 2013. The Nexus Among Foreign Investment, Domestic Capital And Economic Growth: Empirical Evidence From The MENA Region. *Research In Economics*. 68 (14), pp : 257–263
- Pande, Agus Darmawan dan I Wayan Wenagama . 2017. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bal. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.6, No.10
- Pratama, K., Gede, A. A., & Darsana, I. B. (2019). Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat . *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1300-1330.
- Purnama, H. (2019). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, efisiensi keuangan daerah, kemandirian keuangan daerah dan belanja pegawai terhadap belanja*

modal pemerintah Provinsi se-Indonesia periode 2012-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Bangka Belitung).

- Ramadhani, A., & Munandar, A. (2019). Determinan Kemiskinan Anak di Provinsi DKI Jakarta: SUSENAS 2017. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, , 111-123. doi:10.24843/JEKT.2019.v12.i02.p01
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, . doi:10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07
- Sri Budhi, M. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*
- Sudibia, IKetut, dan A.A.I.N Marhaeni.2012. Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Piramida*. 9 (1), pp : 1 – 14.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Suhartini, A., & Yuta, R. (2015). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, . doi:10.24843/JEKT.2014.v07.i02.p06
- Tamba, I Made dan I Wayan Cipta.2011.Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir di Karangasem Bali. *Agrimeta* . 1(2), hal : 1 - 19.
- Wahyu Wijantari, N., & Gde Bendesa, I. (2016). Kemiskinan Di Provinsi Bali (Studi Komparatif Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali). *Buletin Studi Ekonomi*
- Yudha, I. (2020). Pemetaan Kemiskinan Dan Otonomi Daerah Di Provinsi Bali Dengan Multidimensional Scaling. *Buletin Studi Ekonomi*, , 312-326. doi:10.24843/BSE.2020.v25.i02.p09